

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Anemia merupakan suatu keadaan dimana komponen di dalam darah yaitu hemoglobin (Hb) dalam darah jumlahnya kurang dari kadar normal. Penentuan anemia dapat dilakukan dengan mengukur hematokrit (Ht) yang rata-rata setara dengan tiga kali kadar hemoglobin. Batas kadar Hb remaja putri untuk mendiagnosis anemia yaitu apabila kadar Hb kurang 12 gr/dl [1].

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan di seluruh dunia terutama negara berkembang yang diperkirakan 30% penduduk dunia menderita anemia. Anemia banyak terjadi pada masyarakat terutama pada remaja dan ibu hamil. Anemia pada remaja putri sampai saat ini masih cukup tinggi, menurut *World Health Organization* (WHO), prevalensi anemia dunia berkisar 40-88% [2].

Anemia merupakan salah satu dari 6 (enam) masalah gizi yang ada di Indonesia saat ini. Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan proporsi anemia ibu hamil sebesar 46,9% dan anemia remaja sebesar 48,9%. Berdasarkan hal tersebut anemia lebih banyak dialami pada remaja [3].

Berdasarkan hasil Riskesdas (2018) bahwa Remaja puteri yang mendapatkan tablet tambah darah (TTD) sebesar 76,2% yang terdiri dari sebanyak 80,9% diantaranya mendapatkan TTD di sekolah dan 19,1% menyatakan tidak didapatkan dari sekolah. Sedangkan yang tidak mendapatkan TTD sama sekali yaitu sebesar 23,8%. Tingkat konsumsi TTD yang < 52 butir sebesar 98,6% dan yang mengkonsumsi  $\geq$  52 butir sebesar 1,4% [3].

Belum ada data prevalensi anemia remaja putri di Kabupaten Sumedang. Dinas Kabupaten Sumedang hanya memiliki data angka kejadian anemia defisiensi besi di Kabupaten Sumedang yaitu sebesar 20,6% [4]. Dari hasil survey pendahuluan di sekolah – sekolah wilayah kerja

Puskesmas Tanjungsari yang sudah mengikuti program tablet tambah darah remaja putri, diketahui bahwa siswi tidak selalu patuh minum tablet tambah darah pada hari minum bersama yang telah disepakati dengan alasan, merasa tidak perlu dan malas untuk minum karena sering merasa mual dan pusing setelah minum TTD.

Pada awal kegiatan pemberian tablet tambah darah telah dilakukan terlebih dahulu penyuluhan kepada siswi remaja putri dan sosialisasi kepada orangtua dan guru UKS mengenai anemia dan pentingnya minum tablet tambah darah sebagai salah satu upaya pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja putri, namun belum menunjukkan hasil yang baik. Hasil pemeriksaan secara fisik terhadap siswi remaja putri saat kegiatan penjangkaran kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Tanjungsari Tahun 2018, ditemukan sebesar 1,8 % siswi remaja putri menunjukkan tanda anemia

Remaja pada masa pubertas sangat berisiko mengalami Anemia Defisiensi Gizi Besi yang disebabkan karena kehilangan darah pada saat menstruasi, hal ini dikarenakan banyaknya zat gizi besi yang hilang selama menstruasi dan diperburuk oleh kurangnya asupan zat besi (5). Selain itu remaja putri lebih memperhatikan perubahan ukuran tubuh dan penampilan fisiknya sehingga perilaku atau kebiasaan makanya seringkali keliru, seperti membatasi asupan makan khususnya makan hewani yang mengandung lemak tinggi dan dapat memicu terjadinya kegemukan (6).

Dampak jangka panjang remaja putri yang mengalami anemia adalah sebagai calon ibu yang nantinya hamil, maka remaja putri tidak akan mampu memenuhi zat-zat gizi bagi dirinya dan juga janin dalam kandungannya yang dapat menyebabkan komplikasi pada kehamilan dan persalinan, risiko kematian maternal, angka prematuritas, BBLR dan angka kematian perinatal [7]. Dalam rangka pengentasan masalah gizi secara nasional, Kemenkes mengeluarkan kebijakan atau rencana strategi 2015 – 2019, salah satunya melalui intervensi spesifik berupa penyuluhan

kesehatan reproduksi remaja, konseling gizi dan suplementasi Fe bagi rematri dan WUS [5].

Pengetahuan merupakan salah satu faktor penting untuk membentuk sikap. Sikap merupakan kesiapan pada individu seseorang dalam melakukan tindakan tertentu terhadap suatu hal. Sikap ini bisa bersifat positif maupun negatif. Sikap juga dapat dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang. Kepatuhan terhadap konsumsi Tablet Tambah darah merupakan salah satu dari sikap yang positif. Keyakinan untuk mengkonsumsi makanan yang mengandung zat besi dan suplemen Tablet Tambah darah dapat tumbuh ketika seseorang yakin hal tersebut berguna untuk kesehatannya. Kepatuhan adalah sejauhmana perilaku pasien sesuai dengan ketetapan yang diberikan profesional kesehatan. Faktor yang mempengaruhi masalah gizi pada remaja diantaranya pengetahuan dan kesadaran dalam mencukupi kebutuhan zat gizi individu [8].

Dampak kejadian anemia pada remaja putri di masa yang akan datang sangat merugikan, maka pencegahan maupun penanggulangan masalah anemia perlu ditingkatkan. Terdapat beberapa cara untuk mencegah dan menanggulangi kejadian anemia. Salah satu diantaranya adalah pendidikan gizi dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja. Hasil penelitian Nugraheni menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh pendidikan gizi terhadap peningkatan pengetahuan anemia dan perubahan perilaku makan remaja putri pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol [9].

Pendidikan gizi yang sudah mulai sering digunakan adalah pendidikan sebaya (*peer education*). Aisah A dkk di Semarang menyatakan bahwa intervensi edukasi kelompok sebaya mempengaruhi pengetahuan, sikap dan keterampilan wanita usia subur tentang pencegahan anemia [10].

Dari data SKKRI tahun 2012, sekitar 29% remaja perempuan memperoleh informasi tentang kesehatan reproduksi dari teman sebaya. Remaja perempuan lebih suka mencurahkan hati tentang kesehatan reproduksi dengan temannya dibandingkan dengan orang tua atau guru.

Melihat kecenderungan tersebut, maka dibutuhkan seorang sumber informasi yang tepat dan benar yang mampu membantu remaja unth sehat secara fisik maupun psikologis. Sebelum dilakukan peer education penting untuk diadakannya penyuluhan dan pelatihan kepada remaja yang direkrut sebagai peer educator [11].

Pada Tahun 2017, diciptakan sebuah inovasi perbaikan gizi remaja putri (Putri Mei saimima,dkk) yang dinamai Nutrisionist Teen (Nutri Teen) yang berhasil mengedukasi 46 siswa SMA sebagai *peer educator* atau agen penyebaran informasi gizi pada teman sebaya di Jakarta Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan gizi remaja putri mengalami peningkatan dan menunjukkan adanya hubungan bermakna sesudah edukasi. Dengan meningkatnya pengetahuan,perilaku diharapkan menjadi lebih baik [12].

Dari latar belakang diatas,peneliti memandang perlu adanya pemberian pendidikan gizi terhadap *peer educator* dalam pencegahan anemia.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Apakah ada pengaruh pendidikan gizi terhadap pengetahuan dan sikap *peer educator* sebelum dan sesudah intervensi diberikan.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian adalah mengetahui pengaruh pendidikan gizi terhadap pengetahuan dan sikap *peer educator* dalam upaya pencegahan anemia.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Mengetahui rerata skor pengetahuan *peer educator* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan gizi
2. Mengetahui rerata skor sikap *peer educator* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan gizi
3. Mengetahui perbedaan rerata skor pengetahuan *peer educator* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan gizi
4. Mengetahui perbedaan rerata skor sikap *peer educator* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan gizi

### **1.4. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini termasuk kedalam gizi masyarakat mengenai pengaruh pendidikan gizi terhadap pengetahuan dan sikap *peer educator* dalam upaya pencegahan anemia.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan, wawasan dan pengalaman bagi peneliti dan dapat menerapkan ilmu yang telah didapat selama perkuliahan.

#### **1.5.2. Bagi Sampel**

*Peer educator* di sekolah lokasi penelitian memiliki pengetahuan dan sikap yang lebih baik dalam hal pencegahan anemia remaja putri khususnya di sekolahnya.

### **1.5.3. Bagi Sekolah**

Sekolah yang menjadi lokasi penelitian dapat memiliki *peer educator* yang terlatih dalam upaya mencegah anemia pada remaja putri.

### **1.5.4. Bagi Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung**

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi institusi dalam rangka menambah pengetahuan bagi mahasiswa dan penelitian – penelitian yang sejenis khususnya penelitian mengenai pengaruh pendidikan gizi dalam upaya pencegahan anemia pada remaja putri.

### **1.5.5. Bagi Dinas Pendidikan**

Dinas Pendidikan dapat meningkatkan peran aktifnya dalam mendukung program kesehatan di sekolah terutama dalam memfasilitasi sarana prasarana yang dibutuhkan.